

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar di Perguruan Tinggi merupakan impian bagi hampir seluruh siswa SMA. Hal ini dapat terlihat dari jumlah perguruan tinggi dan peminatnya yang terus meningkat. Berdasarkan data Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi, per 8 Maret 2018, jumlah unit perguruan tinggi yang terdaftar di Indonesia mencapai 4.595 unit dengan rincian 4.183 merupakan perguruan tinggi swasta dan sejumlah 412 merupakan perguruan tinggi negeri (Ristik Dikti; 2017). Jumlah peminat SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi) pun terus meningkat dari tahun ke tahun. Peminat SBMPTN pada tahun 2017 mencapai jumlah 797.023 siswa pada 85 PTN pilihan (Ristik Dikti; 2017). Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 20 persen bila dibandingkan dengan peminat pada tahun 2014 dengan jumlah 664.509 siswa dan hanya 64 PTN pilihan (Ristik Dikti; 2017). Jumlah peminat jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) pun cukup besar dengan jumlah peminat total mencapai 517.166 siswa (Ristik Dikti; 2017). Dengan menyelesaikan pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta gelar sarjana yang dapat membantu dirinya untuk menghadapi persaingan yang ketat dalam dunia pekerjaan di era globalisasi sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.

Chickering (1993) mengemukakan bahwa masuk perguruan tinggi merupakan sebuah perjalanan untuk mencari dan menemukan keunikan jati diri dan juga menuju sebuah persatuan dengan individu-individu atau grup-grup lain, termasuk di dalamnya masyarakat dalam sebuah negara atau bahkan dunia. Mahasiswa akan terus mengalami perubahan

karakter selama ia melanjutkan perkuliahannya di perguruan tinggi. Mereka akan menemukan pengalaman-pengalaman yang baru seperti emosi yang baru, perasaan yang baru, kemandirian, hingga prestasi sebagai bagian dari transisi dan eksplorasi dalam kehidupan perkuliahan yang akan membentuk identitas dan mengembangkan karakter. Cara berpikir, gaya belajar, dan pengambilan keputusan yang berbeda-beda akan mempengaruhi perjalanan tersebut, namun pada intinya mahasiswa akan mengalami pengembangan kompetensi, pengembangan *self-awareness*, pemahaman tentang kontrol dan fleksibilitas, penyeimbangan antara keintiman dan kebebasan, menemukan keinginan atau pekerjaan yang diinginkan,

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 15 mahasiswa mengenai alasan mereka masuk perguruan tinggi, sebanyak 73% mengatakan mereka memilih untuk masuk perguruan tinggi sebagai persiapan untuk bekerja di masa depan. Dengan masuk perguruan tinggi, mahasiswa berharap akan mendapatkan ilmu yang spesifik dan kemampuan baru yang mendukung serta gelar sebagai seorang sarjana yang akan memperbesar peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih besar. Sebanyak 13% mengatakan mereka memilih untuk masuk perguruan tinggi untuk mengembangkan dirinya melalui ilmu yang didapatkan selama perkuliahan dan agar dapat berguna bagi orang lain melalui ilmu-ilmu yang dipelajari. Sebanyak 13% mengatakan mereka cenderung tidak tahu mengapa mereka masuk perguruan tinggi dan hanya mengikuti teman-teman seangkatan mereka untuk kuliah.

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa sebagian besar alasan mahasiswa masuk perguruan tinggi adalah untuk persiapan bekerja di masa depan. Artinya, masuk perguruan tinggi merupakan salah satu langkah yang diambil oleh mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan. Hal ini dibahas oleh Chickering (1993) melalui vektor *developing purpose* dalam teori *Student Identity Development*. Teori ini dikembangkan oleh Chickering untuk memahami bagaimana mahasiswa mahasiswa berkembang selama di perguruan tinggi. Teori ini terdiri dari tujuh vektor, yaitu *developing*

competence, managing emotions, moving through autonomy toward interdependence, developing mature interpersonal relationships, establishing identity, developing purpose, dan developing integrity. Chickering (1993) berasumsi bahwa tujuh vektor ini akan bertindak sebagai peta yang membantu untuk menentukan letak perkembangan mahasiswa sekarang dan kearah mana mereka akan menuju. Kecepatan dalam melalui setiap vektor berbeda-beda dan dapat berinteraksi satu sama lain. Mahasiswa semasa menjalani perkuliahan akan bergerak dari titik yang rendah ke pada titik yang lebih tinggi dengan semakin mengembangkan kesadaran, kemampuan, kepercayaan diri, kompleksitas, stabilitas, dan integrasi.

Chickering (1993) menyatakan bahwa kelima vektor pertama dari teori ini merupakan fondasi yang dapat membantu mengembangkan *purpose* dalam mahasiswa. Mahasiswa akan mengembangkan *purpose* saat mereka mengembangkan kompetensi, belajar untuk mengenali dan mengendalikan emosi, bergerak secara mandiri menuju interdependensi, mengembangkan hubungan interpersonal yang matang, serta membentuk identitas diri. *Developing purpose* menggambarkan berkembangnya kemampuan mahasiswa untuk menjadi *intentional*, mengukur minat dan pilihan, menentukan tujuan, membuat perencanaan, dan bertahan meskipun menghadapi hambatan. Membangun tujuan hidup (*purpose*) membutuhkan perencanaan untuk aksi dan seperangkat prioritas melalui tiga elemen utama yaitu: (1) Perencanaan Vokasi, (2) Minat Pribadi, serta (3) Komitmen interpersonal dan keluarga. Miller, Galanter, dan Pribram (1960) menjelaskan bahwa perencanaan dan tujuan akan membimbing perilaku seseorang agar mengarah pada tujuan (*purpose*) yang telah ditetapkannya. Dengan adanya *purpose* yang jelas dalam diri mahasiswa, mereka akan secara sadar membuat perencanaan mengenai pekerjaan di masa depan dan kehidupan setelah lulus dari perguruan tinggi dan menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri.

Universitas "X" Bandung merupakan perguruan tinggi yang sudah berdiri sejak tahun 1965 di Kota Bandung. Sebagai perguruan tinggi, Universitas "X" Bandung mempunyai misi untuk mengembangkan cendekiawan yang andal, suasana yang kondusif, dan nilai-nilai hidup kristiani sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi. Dengan kata lain, Universitas "X" memiliki tugas untuk mengembangkan setiap mahasiswanya. Hingga saat ini, Universitas "X" Bandung menaungi 9 Fakultas dengan 27 Program Studi (Jenjang Studi Diploma, Sarjana, Profesi, dan Magister). Salah satu fakultas yang dimiliki oleh Universitas "X" Bandung adalah Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi di Universitas "X" telah berdiri sejak tahun 1965 di Bandung. Lulusan Sarjana Psikologi dapat bekerja dalam bidang *Human Resource Department, Performance Appraisal and Placement, Sumber Daya Manusia, Training Department, Researcher*, Bimbingan Konseling, atau Guru Kelas Taman Bermain/Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Fakultas Psikologi di Universitas "X" menggunakan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa diwajibkan untuk mempelajari seluruh bidang psikologi seperti Psikologi Industri dan Organisasi (PIO), Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, Psikologi Positif, dan Psikologi Klinis. Setelah itu, mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti mata kuliah sertifikasi sesuai dengan bidang psikologi yang diminatinya sehingga mahasiswa Psikologi mempunyai bekal kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja sesuai dengan bidang Psikologi yang diminatinya.

Selama masa perkuliahan, mahasiswa akan dibekali dengan kompetensi utama yaitu penguasaan ilmu dan terapan psikologi serta metodologi-metodologi penelitian dalam menjelaskan dinamika perilaku manusia, melakukan penelitian ilmiah, serta melakukan intervensi psikologi sesuai dengan kewenangannya berdasarkan dengan Kode Etik. Mahasiswa juga dibekali dengan kemampuan dalam memahami materi baik dalam Bahasa

Indonesia maupun Bahasa Inggris, serta mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan dan lisan. Hal ini dilakukan dengan cara sistem pembelajaran yang *student-centered* dimana mahasiswa diminta untuk secara aktif mencari informasi mengenai mata kuliah yang sedang diambil dan kemudian mempresentasikannya kembali di depan kelas. Yang terakhir, mahasiswa diharapkan mampu mengoperasikan perangkat teknologi, jaringan informasi, kemampuan berorganisasi, menjalin relasi interpersonal, menjalin kerjasama, dan memimpin.

Sistem kurikulum berbasis KKNI yang digunakan oleh Fakultas Psikologi di Universitas "X" Bandung mengatur setiap mata kuliah yang harus diambil oleh mahasiswa tiap-tiap semester hingga semester 8 sehingga diharapkan mahasiswa dapat lulus dalam jangka waktu 4 tahun perkuliahan.

Chickering dan Schlossberg (1995) menjelaskan bahwa mahasiswa melewati proses transisi selama di perguruan tinggi, yaitu proses *moving in* (mahasiswa tahun pertama), proses *moving through* (mahasiswa tahun kedua dan ketiga), dan proses *moving out* (mahasiswa tahun keempat dan seterusnya). Seluruh mahasiswa pada tahun pertama (*moving in*) diharapkan sudah berkembang dalam empat vektor pertama, yaitu *developing competence*, *managing emotions*, *moving through autonomy toward interdependence*, *developing mature interpersonal relationship*. Pada tahun kedua dan ketiga (*moving through*) keempat vektor sebelumnya semakin berkembang dan juga mengembangkan vektor berikutnya yaitu *establishing identity*. Mahasiswa di tahun keempat dan seterusnya (*moving out*) akan mengembangkan dua vektor terakhir, yaitu *developing purpose* dan *developing integrity* serta diharapkan sudah berkembang dalam tujuh vektor secara keseluruhan. Mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas "X" merupakan mahasiswa yang sedang melewati tahun keempat dalam perkuliahan. Artinya, pada mahasiswa tingkat akhir diharapkan sudah mengembangkan *purpose* dalam dirinya karena telah berada dalam tahap persiapan untuk masuk ke dalam dunia pekerjaan.

Prita (2017) dalam penelitiannya mencoba untuk membandingkan *student identity development* pada mahasiswa tahun pertama (angkatan 2016) dan tahun keempat (angkatan 2013) yang lulus tepat waktu di Universitas "X" Bandung. Hasilnya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat dalam setiap vektornya. Mahasiswa pada tahun keempat yang sudah lulus tergolong lebih tinggi dalam setiap vektor dibandingkan dengan mahasiswa pada tahun pertama. Maka, mahasiswa pada tahun keempat yang sudah lulus dapat dikatakan sudah mengembangkan ketujuh vektor secara keseluruhan bila dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama. Mahasiswa pada tahun keempat yang sudah lulus dianggap sudah mengembangkan seluruh vektor dari teori *student identity development*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan survei terhadap 10 orang mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi yang masih berstatus mahasiswa aktif mengenai rencana pekerjaan setelah mereka lulus dari perguruan tinggi. Informasi yang didapatkan adalah sebagai berikut: Dari 10 orang yang di survei, 4 orang (40%) mahasiswa mengatakan bahwa mereka masih belum mengetahui pasti bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus, dan 6 orang (60%) mengatakan sudah mengetahui bidang pekerjaan yang diinginkan. Dari 6 orang tersebut, 3 orang (30%) mengatakan bahwa mereka sudah tahu pasti ingin bekerja dalam bidang yang berhubungan dengan Psikologi yaitu di bidang HRD, konseling, dan perwira karir-militer yang berhubungan dengan psikologi, 2 orang (20%) secara umum mengatakan bahwa mereka ingin menjadi manager perusahaan dan karyawan BUMN, dan 1 orang (10%) mengatakan bahwa sudah tahu pasti ingin bekerja dalam bidang bisnis dan manajemen.

Dari hasil survei didapatkan gambaran *purpose* pada elemen perencanaan vokasi dimana 60% dari mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas "X" yang mengikuti survei sudah mengetahui pekerjaan apa yang ingin mereka lakukan setelah lulus kuliah. Hal ini merupakan hal yang wajar karena menurut Chickering (1995), semenjak tahun

keempat dalam perkuliahan mahasiswa sedang mengembangkan *purpose* dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah perkuliahan. Namun, perlu diperhatikan bahwa 40% mahasiswa yang mengikuti survey belum memiliki kejelasan mengenai pekerjaan apa yang ingin mereka lakukan setelah lulus. Artinya, masih ada mahasiswa tingkat akhir yang belum mengetahui apa yang akan mereka lakukan setelah lulus kuliah. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan yang diharapkan. Selain itu, masih ada dua elemen dari *purpose*; minat pribadi dan komitmen interpersonal dan keluarga yang belum tergambarkan melalui survei. Mahasiswa tingkat akhir diharapkan mengembangkan ketujuh vektor, termasuk didalamnya adalah *developing purpose*. Hal ini menjadi penting karena *purpose* memberikan konteks bagi mahasiswa untuk bertindak. Dengan adanya *purpose*, mahasiswa dapat dengan jelas merencanakan langkah-langkah untuk melanjutkan hidupnya setelah keluar dari universitas dan bertahan menghadapi berbagai rintangan dalam melaksanakan langkah-langkah tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kejelasan *purpose* yang dapat digambarkan melalui elemen-elemennya yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung telah memiliki kejelasan *purpose* melalui ketiga elemen-elemennya.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai kejelasan *purpose* yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kejelasan *purpose* dari mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung melalui elemen-elemennya, yaitu perencanaan vokasi, minat pribadi, serta komitmen interpersonal dan keluarga.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi bagi Psikologi Perkembangan mengenai kejelasan *purpose* yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung menurut teori *seven vectors of student development*.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *purpose* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung mengenai *purpose* yang mereka miliki, sebagai salah satu area pengembangan diri mahasiswa selama mengikuti studi di perguruan tinggi.
2. Memberikan informasi kepada bagian kemahasiswaan fakultas, dan juga kepada dosen wali mengenai *purpose* pada mahasiswa, sehingga dapat turut menolong mahasiswa dalam mengembangkan dirinya khususnya dalam melakukan perencanaan untuk memiliki *purpose* melalui pelatihan atau upaya lain untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan merencanakan *purpose* yang jelas.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung rata-rata berusia 22-25 tahun. Menurut Arnett (Arnett, 2007, dalam Santrock, 2011) rentang usia ini merupakan masa dimana individu berada dalam masa dewasa awal. Pada masa perkembangan ini, karakteristik yang paling menonjol adalah percobaan dan eksplorasi dimana individu mencari tahu jalur karir apa yang harus mereka ambil, identitas apa yang mereka miliki, dan gaya hidup apa yang ingin mereka adopsi. Selaras dengan teori perkembangan tersebut, mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi sedang mengalami proses yang disebut oleh Chikering sebagai proses *moving out*. Masa ini dimulai ketika mahasiswa berada pada tahap akhir studinya dan perlu untuk beradaptasi dan merencanakan kehidupan selanjutnya setelah perguruan tinggi. Proses transisi yang lancar dapat dilalui jika ada kejelasan melalui rencana hidup, karir, pendidikan, keluarga, dan tanggung jawab dalam keluarga, serta tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan (Schlossberg, 1995). Chikering (1995) mengatakan bahwa pada masa ini mahasiswa sedang mengembangkan *purpose* yang merupakan salah satu vektor dari teori *the seven vectors of student development*. Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi perlu mengembangkan *purpose* yang jelas sehingga dapat membuat rencana untuk menyelesaikan tugas akhirnya dan dapat mengetahui apa yang akan mereka lakukan setelah lulus dari perguruan tinggi dan menjadi sarjana.

Purpose merupakan serangkaian tujuan atau tindakan yang dipengaruhi oleh *values* atau *belief* yang dimiliki oleh seseorang yang memberikan arah dalam hidup (Chikering & Reisser, 1993; Nash & Murray, 2010). *Developing purpose* merupakan vektor ke-6 dari teori *the seven vectors of student development*. *Developing purpose* melibatkan berkembangnya kesanggupan untuk menjadi *intentional*, mengevaluasi minat dan pilihan-pilihan, memperjelas

tujuan, membuat perencanaan, dan untuk tetap gigih meskipun menghadapi hambatan. Menjadi *intentional* berarti mahasiswa dapat menggunakan kemauan dirinya untuk secara sadar memilih prioritas, menyelaraskan antara tindakan dengan *purpose*, memotivasi diri secara konsisten untuk mencapai tujuan, dan tekun walaupun menghadapi rintangan atau hambatan. Mahasiswa yang memiliki *intentionality* akan secara sadar memprioritaskan hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian tujuan seperti lebih memilih untuk mengerjakan tugas akhir daripada melakukan hal lain seperti sibuk dalam berorganisasi. Mahasiswa akan lebih memilih untuk mengambil mata kuliah yang selaras dengan bidang pekerjaan yang diminatinya dan tekun untuk menghadapinya walaupun menghadapi hambatan. *Developing purpose* akan melibatkan perencanaan untuk aksi dan seperangkat prioritas melalui ketiga elemennya: (1) perencanaan vokasi, (2) minat pribadi, dan (3) komitmen interpersonal dan keluarga. Oleh karena itu, kejelasan *purpose* dapat dilihat dari ketiga elemen tersebut.

Hal yang paling penting dalam elemen perencanaan vokasi adalah menemukan vokasi daripada hanya sekedar mendapatkan sebuah pekerjaan. Mahasiswa dapat menemukan vokasi mereka dengan menemukan hal-hal yang mereka cintai untuk lakukan, hal-hal yang membuat mereka merasa lebih berenergi dan puas, hal-hal yang memberdayakan talenta yang mereka miliki dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan yang baru, dan hal-hal yang mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki. Mahasiswa yang sudah memiliki kejelasan *purpose* dalam elemen perencanaan vokasi akan memiliki derajat kepastian tertentu mengenai bidang pekerjaan yang dipilih dan akan mencari informasi mengenai lowongan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tersebut dan berusaha memenuhi syarat-syarat harus dipenuhi untuk mencapai pekerjaan itu. Mahasiswa yang belum menemukan kejelasan dalam elemen ini tidak dapat merasakan ikatan atau makna terhadap pekerjaan yang akan dikerjakan dan hanya mencari pekerjaan untuk sekedar memenuhi kebutuhan finansial. Kejelasan *purpose* dalam perencanaan vokasi akan memperjelas langkah-langkah yang harus

dilakukan oleh mahasiswa sepertinya misalnya menyelesaikan perguruan tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana sebagai salah satu kualifikasi untuk mendapatkan pekerjaan.

Kejelasan *purpose* pada elemen minat pribadi dapat dilihat melalui bagaimana mahasiswa menghabiskan waktu luang dan energi mereka. Semakin bertambahnya komitmen yang dimiliki oleh mahasiswa membuat mereka mulai mempertimbangkan peran yang harus diambil. Aktivitas-aktivitas yang mungkin dirasa menyenangkan pada saat SMA hingga tahun-tahun awal di perguruan tinggi mungkin menjadi kurang menarik bagi mahasiswa tingkat akhir. Cukup sulit untuk meninggalkan aktivitas-aktivitas yang sifatnya rekreasional seperti menonton televisi, membaca komik dan novel, bepergian, atau menonton konser yang cenderung memberikan kepuasan dan stimulasi. Namun, mahasiswa yang memiliki kejelasan *purpose* pada elemen minat pribadi dapat memprioritaskan waktu dan energi yang digunakan dalam menghabiskan waktu luang. Mereka dapat membagi waktu antara kegiatan-kegiatan yang disukainya dalam mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan dari rencana hidup atau rencana pekerjaan yang telah dibuat. Mahasiswa yang belum memiliki kejelasan dalam elemen minat pribadi akan cenderung menghabiskan waktu dan energi mereka untuk melakukan berbagai macam aktivitas atau bahkan tidak melakukan apa-apa. Mereka tertarik terhadap banyak hal tetapi cenderung dangkal dan tidak terfokus pada tujuan. Misalnya, mahasiswa yang belum memiliki kejelasan *purpose* pada elemen ini mungkin akan menjadi anggota berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) selama berkuliah. Mahasiswa yang sudah memiliki kejelasan *purpose* cenderung akan mengikuti satu UKM yang selaras dengan tujuan yang dimiliki dan bertahan lama dalam mengerjakannya.

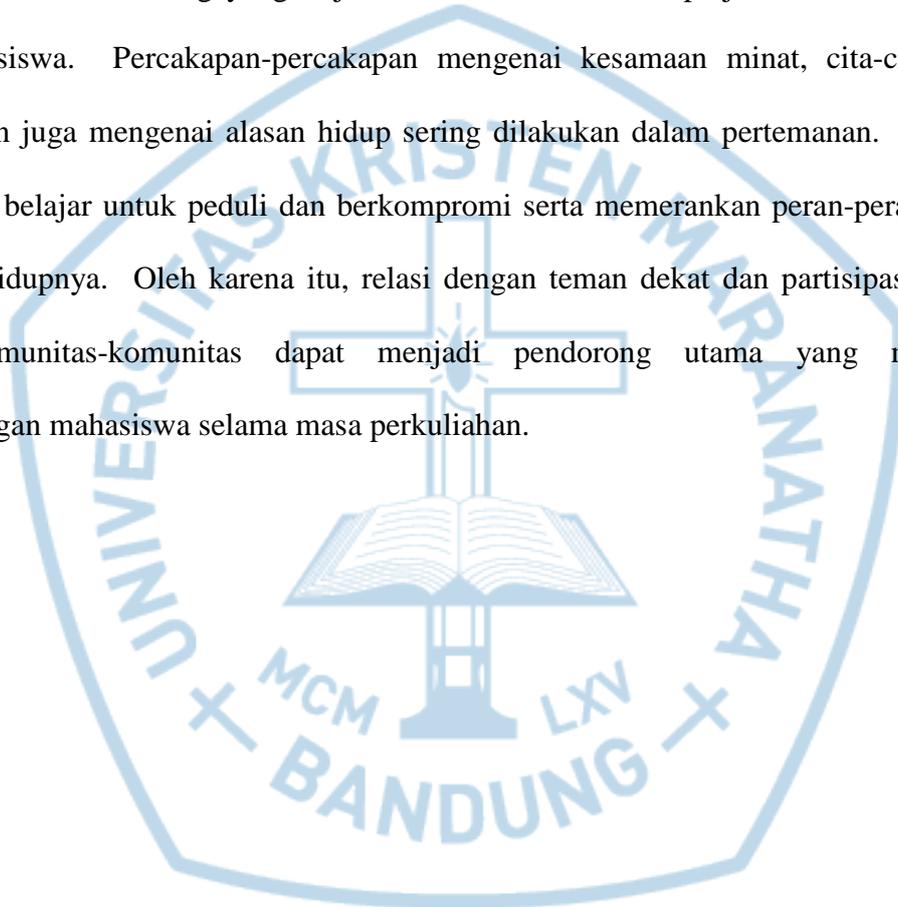
Elemen berikutnya adalah komitmen interpersonal dan keluarga. Mahasiswa yang berada pada tingkat akhir perlu mempertimbangkan mengenai gaya hidup dan keluarga.

Mahasiswa perlu mempertimbangkan adanya *partner* dan keluarga dalam melakukan persiapan untuk melakukan tujuan jangka panjang yang telah disiapkan.

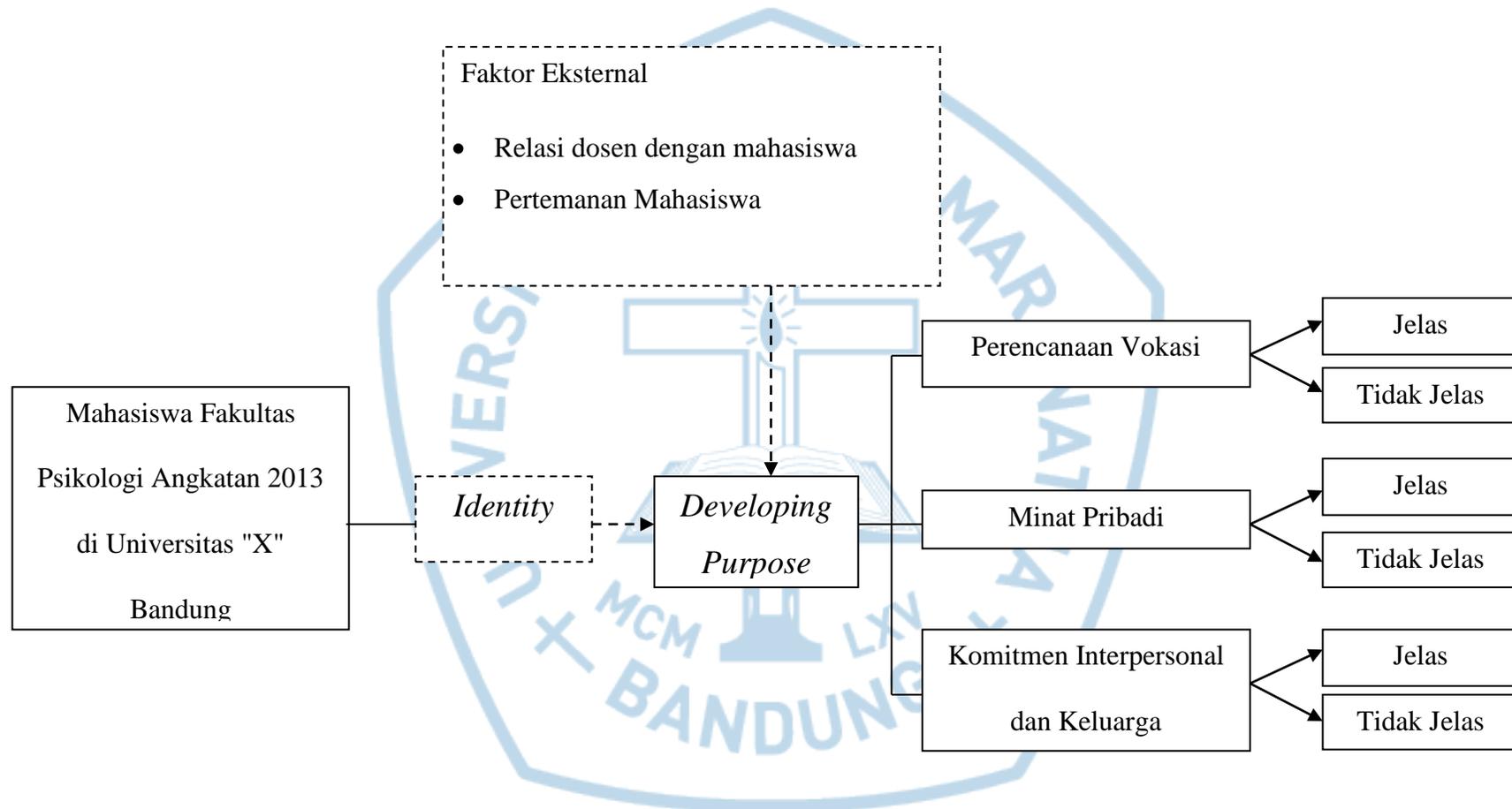
Berkaitan dengan membentuk komitmen interpersonal, mahasiswa tingkat akhir akan mempertimbangkan pilihan gaya hidup mereka dalam menyusun perencanaan hidup mereka, dimana yang dimaksud dengan gaya hidup adalah komitmen untuk menjalin hubungan dengan orang lain sebagai teman hidup ataupun komitmen untuk melajang sampai waktu yang telah ditetapkan oleh diri sendiri. Mahasiswa yang memiliki kejelasan *purpose* dalam elemen ini telah memutuskan gaya hidup mana yang akan dijalani setelah lulus kuliah. Sehubungan dengan komitmen keluarga, maka mahasiswa yang memiliki *purpose* yang jelas sudah secara pasti memilih peran keluarga dalam hidupnya. Mereka mengetahui secara jelas peran keluarga dalam perencanaan hidup mereka. Misalnya, ia dapat memilih untuk tetap tinggal bersama dengan orangtua hingga mempunyai uang yang cukup untuk dapat menyewa atau membeli rumah sendiri atau dapat langsung keluar dari rumah untuk tinggal sendiri. Selain itu ia juga dapat memilih secara pasti untuk tetap bergantung pada orangtua atau mandiri secara finansial dari orangtua setelah lulus kuliah.

Ketiga elemen yang dihayati oleh mahasiswa dalam mengembangkan *purpose* merupakan hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhinya. Menurut Chikering (1993), faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap berkembangnya *purpose* adalah relasi antara dosen dengan mahasiswa serta relasi dengan teman kuliah yang tercipta selama masa perkuliahan. Hubungan yang terbentuk antara mahasiswa dengan dosen akan membantu mahasiswa tingkat akhir untuk memperjelas panggilan hidup mereka. Feldman dan Newcomb (1969) mengatakan bahwa terdapat bukti-bukti yang menyatakan guru atau dosen dapat menjadi pengaruh yang cukup penting dalam pemilihan pekerjaan dan kelanjutan pendidikan bagi mahasiswa. Dosen dapat membagikan pengalaman-pengalaman pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menjadi

sarana bagi mahasiswa untuk belajar dari pengalaman tersebut dan mengaplikasikannya dalam rencana pekerjaan mereka sendiri. Hubungan antara dosen dan mahasiswa yang sering terjadi dalam situasi yang informal dan hangat akan membantu berkembangnya kejelasan *purpose* pada mahasiswa. Selanjutnya, relasi dengan teman kuliah dan dalam komunitas akan memengaruhi perkembangan *purpose*. Mahasiswa dapat belajar dari mahasiswa lainnya. Pertemanan merupakan sarana untuk belajar berkomunikasi, berempati, beradu pendapat, dan merefleksikan diri. Dialog yang terjadi akan membantu memperjelas *values* dan *purposes* bagi mahasiswa. Percakapan-percakapan mengenai kesamaan minat, cita-cita, rencana-rencana dan juga mengenai alasan hidup sering dilakukan dalam pertemanan. Dalam grup, mahasiswa belajar untuk peduli dan berkompromi serta memerankan peran-peran yang baru di dalam hidupnya. Oleh karena itu, relasi dengan teman dekat dan partisipasi mahasiswa dalam komunitas-komunitas dapat menjadi pendorong utama yang memengaruhi perkembangan mahasiswa selama masa perkuliahan.



Untuk memperjelas uraian diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini telah mengembangkan identitas sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi.
- *Developing purpose* dapat dijelaskan melalui ketiga elemennya, yaitu: perencanaan vokasi, minat pribadi, dan komitmen interpersonal dan berkeluarga

